



Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik sebagai Daya Tarik Wisata di Pantai Nyanyi, Tabanan

Ni Made Prita Ayuningtyas

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

| Diterima 20 Mei 2025 | Disetujui 21 Agustus 2025 | Diterbitkan 21 September 2025 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v14i3.496> |

Abstrak

Ruang terbuka publik di kawasan pesisir Pantai Nyanyi memiliki potensi signifikan sebagai daya tarik wisata, namun pemanfaatannya memunculkan isu-isu terkait akses, fungsi ruang, dan keberlanjutan lingkungan. mengkaji pemanfaatan ruang terbuka publik di Pantai Nyanyi sebagai daya tarik wisata, serta untuk mengidentifikasi bagaimana dinamika penggunaan ruang tersebut membentuk karakter kawasan, serta mengevaluasi peran masyarakat lokal dan pemerintah desa dalam pengelolaan fasilitas penunjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembentukan zona aktivitas utama, seperti zona rekreasi, perdagangan, keagamaan, dan olahraga (berselancar), yang tumbuh secara organik di atas lahan milik pribadi. Meskipun aktivitas wisata berkembang pesat, masih ditemukan kendala dalam aspek pengelolaan ruang dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan agar ruang publik pesisir dapat berfungsi optimal bagi masyarakat dan wisatawan.

Kata-kunci: Ruang Terbuka Publik, Kawasan Pesisir, Daya Tarik Wisata, Partisipasi Masyarakat, Pantai Nyanyi

Utilization of Public Open Spaces as Tourist Attractions at Nyanyi Beach, Tabanan

Abstract

Public open spaces in the coastal area of Nyanyi Beach have significant potential as tourist attractions, but their utilization raises issues related to access, space function, and environmental sustainability. This study examines the utilization of public open spaces at Nyanyi Beach as a tourist attraction, identifies how the dynamics of space usage shape the character of the area, and evaluates the role of local communities and village governments in managing supporting facilities. The research employs a qualitative approach using a case study method in Beraban Village, Kediri Subdistrict, Tabanan Regency. Data collection was conducted through direct observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed using qualitative descriptive methods. The research findings indicate the formation of primary activity zones, such as recreational, commercial, religious, and sports (surfing) zones, which have developed organically on privately owned land. Despite the rapid growth of tourism activities, challenges remain in terms of space management and coordination among stakeholders. Therefore, an inclusive and sustainable management strategy is needed to ensure that coastal public spaces function optimally for both the community and tourists.

Keywords: Public Open Space, Coastal Area, Tourist Attractions, Community Participation, Nyanyi Beach

Kontak Penulis

Ni Made Prita Ayuningtyas
Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman, Kota Denpasar, Bali, 80234
E-mail: prityangtys@gmail.com



Pendahuluan

Ruang terbuka publik merupakan elemen penting dalam pembangunan kota maupun kawasan, karena mendukung aktivitas sosial, budaya, lingkungan, dan pariwisata. Sebagai ruang yang terbuka dan dapat diakses oleh semua kalangan, ruang ini merepresentasikan identitas lokal dan pola interaksi masyarakat [1], [2]. Dalam konteks pariwisata, ruang terbuka publik tidak hanya berfungsi secara ekologis dan rekreatif, tetapi juga menjadi simpul sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis partisipasi masyarakat [3], [4].

Kawasan pesisir sebagai bagian dari ruang terbuka publik memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata. Namun, tidak semua area pesisir sepenuhnya terbuka untuk umum, sehingga penting untuk menegaskan bahwa yang dimaksud ruang terbuka publik di kawasan pesisir merujuk pada zona-zona tertentu yang digunakan secara kolektif, seperti pantai, area publik, jalur akses umum, dan lahan non-privat yang digunakan bersama [5]. Keunikan alam pesisir seperti garis pantai, ombak, dan lanskapnya menjadi daya tarik tersendiri, di samping fakta bahwa masyarakat setempat menggantungkan kehidupan sosial-ekonomi mereka pada kawasan ini [6].

Kabupaten Tabanan termasuk dalam wilayah strategis pengembangan pariwisata pesisir di Bali. Salah satu lokasi potensial adalah Pantai Nyanyi yang terletak di Desa Beraban, Kecamatan Kediri. Berdasarkan RTRW Kabupaten Tabanan 2012–2032, kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan wisata alam [7]. Karakteristik pantainya yang berpasir hitam dan berjarak relatif dekat dari destinasi unggulan Tanah Lot memberikan posisi strategis bagi Pantai Nyanyi [8]. Namun, fasilitas, pengelolaan, dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan ruang publik kawasan ini belum berkembang secara optimal [9].

Transformasi ruang di kawasan Pantai Nyanyi menunjukkan adanya pergeseran dari fungsi lokal menjadi ruang wisata. Lahan yang sebelumnya digunakan secara informal oleh masyarakat kini dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti perdagangan, rekreasi, hingga kegiatan spiritual. Namun, pemanfaatan ini belum sepenuhnya terstruktur dan belum didukung oleh pengelolaan terpadu, baik dari sisi regulasi, tata ruang, maupun pelibatan aktor formal seperti pemerintah daerah [10].

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas ruang terbuka publik di kawasan perkotaan, serta pengelolaan kawasan pesisir sebagai wilayah

ekonomi-ekologis [11], [12], [13]. Namun, kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana pemanfaatan ruang terbuka publik di kawasan pesisir dikembangkan sebagai daya tarik wisata, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, ekonomi, dan peran masyarakat lokal, masih terbatas. Beberapa studi terkait ruang terbuka di kawasan pantai di Bali lebih banyak menekankan aspek lingkungan atau tata guna lahan [14], akan tetapi belum mengaitkan secara mendalam dengan aktivitas pariwisata berbasis komunitas dan tantangan pengelolaan ruang bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan ruang terbuka publik di Pantai Nyanyi sebagai daya tarik wisata, serta untuk menganalisis dinamika penggunaan ruang oleh masyarakat dan aktor terkait yang membentuk karakter kawasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada strategi pengelolaan ruang terbuka publik pesisir yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme sosial dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan ruang terbuka publik di kawasan pesisir.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Pantai Nyanyi, yang secara administratif terletak di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Lokasi ini berada di pesisir barat daya Pulau Bali, dengan estimasi koordinat geografis $\pm 8^{\circ}37'$ LS dan $115^{\circ}4'$ BT. Berdasarkan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tabanan Tahun 2012–2032, kawasan ini termasuk dalam zona pariwisata alam [7].

Pantai Nyanyi memiliki karakteristik pantai berpasir hitam yang masih relatif alami, dengan vegetasi pantai yang cukup padat dan garis pantai yang panjang. Kawasan ini berjarak sekitar 4,6 km dari objek wisata Tanah Lot, menjadikannya strategis dalam konektivitas wilayah wisata pesisir di Bali selatan [8].

Beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam intensitas kunjungan wisatawan dan perkembangan pemanfaatan ruang pesisir, terutama untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Fenomena ini menjadi latar belakang penting dalam menentukan Pantai Nyanyi sebagai lokasi penelitian, karena mencerminkan dinamika spasial yang relevan dengan studi tentang pemanfaatan ruang terbuka publik di kawasan pesisir.

Gambar 1 menyajikan peta lokasi dan jalur akses menuju Pantai Nyanyi, yang berfungsi untuk menggambarkan secara spasial posisi kawasan penelitian dalam konteks wilayah sekitarnya serta keterhubungannya dengan destinasi wisata lain di Kabupaten Tabanan.



Gambar 1. Lokasi Pantai Nyanyi

Akses utama menuju pantai ini terdiri dari dua jalur utama, yaitu Jalan Pantai Nyanyi dan Jalan Beraban (Gambar 2).



Gambar 2. Akses jalan Pantai Nyanyi

Metode pengumpulan data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik. Pertama, dilakukan observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas dan aktivitas pemanfaatan ruang publik pada wilayah pesisir Pantai Nyanyi. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami pola interaksi antara pengguna dengan ruang yang tersedia, serta jenis-jenis aktivitas yang berlangsung di lokasi tersebut.

Kedua, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai pihak yang terlibat atau berkepentingan dalam pemanfaatan kawasan, antara lain pengelola kawasan, perwakilan pemerintah desa, pengunjung, dan pedagang di sekitar kawasan Pantai Nyanyi. Salah

satu narasumber utama dalam wawancara ini adalah Bapak Made Sudiana (Pak Artha), yang merupakan pengelola sekaligus pemilik lahan di kawasan ruang publik tersebut, serta adik dari Wakil Bupati Tabanan.

Ketiga, digunakan dokumentasi berupa foto dan peta kawasan untuk memperkuat data lapangan serta sebagai pendukung dalam analisis spasial dan visual. Kombinasi ketiga metode tersebut memungkinkan identifikasi terhadap fungsi ruang, jenis aktivitas yang berlangsung, serta peran dan keterlibatan berbagai pihak dalam pemanfaatan ruang terbuka publik yang berperan sebagai elemen pendukung pariwisata di kawasan pesisir Pantai Nyanyi.

Metode analisis data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memungkinkan interpretasi menyeluruh terhadap fenomena berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengorganisasian data, kategorisasi, serta interpretasi terhadap informasi yang terkumpul. Hasil data dianalisis guna mengenali pola-pola pemanfaatan ruang terbuka publik yang berkembang di kawasan pesisir Pantai Nyanyi, termasuk jenis aktivitas yang berlangsung, intensitas penggunaan ruang, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan tersebut.

Temuan dari proses analisis dimanfaatkan untuk menyusun pemetaan aktivitas serta pemanfaatan ruang berdasarkan aspek spasial dan fungsional. Selain itu, kajian ini juga difokuskan pada pengenalan berbagai potensi dan tantangan yang terdapat di kawasan tersebut, sehingga dapat dirumuskan solusi dan strategi pengembangan yang relevan guna mendukung optimalisasi ruang terbuka publik sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan di kawasan Pantai Nyanyi.

Hasil dan Pembahasan

Menelaah potensi ruang publik di pesisir Pantai Nyanyi

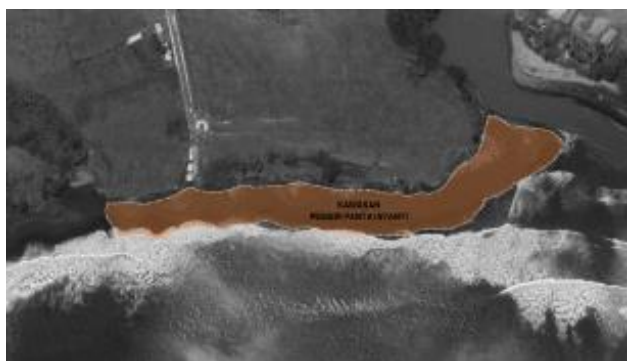
Pantai Nyanyi, yang terletak di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi ruang terbuka publik yang menonjol dalam konteks pengembangan kawasan pesisir berkelanjutan. Secara geografis, pantai ini berada tidak jauh dari kawasan wisata ikonik Tanah Lot, yang memperkuat posisinya dalam jaringan destinasi wisata pesisir Bali bagian barat daya. Keberadaan dua jalur utama menuju kawasan, yakni Jalan Pantai Nyanyi dan

Jalan Beraban, memberikan kemudahan aksesibilitas bagi wisatawan, sehingga membuka peluang untuk peningkatan aktivitas publik di ruang pesisir.

Karakter fisik Pantai Nyanyi ditandai oleh bentang alam yang masih relatif alami, dengan pasir hitam, tebing batu karang, dan vegetasi pantai yang menyatu dengan panorama laut terbuka. Kondisi ini memberikan nilai visual yang tinggi dan mendukung terciptanya ruang publik yang nyaman dan menarik secara estetika. Dalam konteks ini, pantai tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga sebagai wadah aktivitas sosial, spiritual, dan rekreatif bagi masyarakat dan wisatawan [1], [14].

Lebih jauh, Pantai Nyanyi telah mulai dimanfaatkan untuk beragam kegiatan seperti berselancar, berkemah, hingga pemotretan prewedding, yang menunjukkan fleksibilitas fungsi ruang publik ini. Selain itu, kegiatan adat dan ritual keagamaan seperti melukat dan melasti rutin dilaksanakan di kawasan ini, memperkuat posisi Pantai Nyanyi sebagai ruang terbuka yang juga sarat dengan makna budaya dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi sebagai destinasi berbasis pengalaman, yang mengintegrasikan alam, budaya, dan interaksi sosial dalam satu lanskap.

Namun demikian, pemanfaatan ruang publik ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kepemilikan lahan yang sebagian besar bersifat privat. Hal ini menimbulkan dinamika antara kepentingan publik dan kendali individu atau keluarga atas lahan pesisir, sebagaimana juga ditemui dalam studi pemanfaatan ruang publik di kawasan pesisir lain [15]. Oleh karena itu, pengelolaan ruang publik Pantai Nyanyi membutuhkan pendekatan kolaboratif antara masyarakat lokal, pemilik lahan, dan pemerintah desa, agar potensi kawasan dapat dioptimalkan secara inklusif dan berkelanjutan [5], [6].



Gambar 3. Wilayah kawasan pesisir Pantai Nyanyi

Gambaran spasial mengenai lokasi dan cakupan wilayah Pantai Nyanyi sebagai ruang terbuka publik

ditampilkan pada Gambar 3 di atas. Ilustrasi ini memperlihatkan batas kawasan pesisir, jalur akses utama, serta elemen geografis penting yang memengaruhi pemanfaatan ruang di kawasan tersebut. Sementara itu, kondisi wilayah kawasan pesisir Pantai Nyanyi ditunjukkan oleh Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Kondisi wilayah kawasan pesisir Pantai Nyanyi

Dinamika spasial dan transformasi lahan di kawasan pesisir Pantai Nyanyi

Transformasi ruang di kawasan pesisir Pantai Nyanyi menunjukkan dinamika spasial yang dipicu oleh meningkatnya intensitas wisata dan tekanan ekonomi lokal. Sebelum dikenal sebagai destinasi wisata, kawasan ini merupakan lahan terbuka dengan vegetasi rumput yang difungsikan sebagai area penggembalaan ternak oleh masyarakat sekitar. Aksesibilitas pun masih rendah, dengan infrastruktur jalan yang rusak dan belum terhubung dengan baik ke pusat-pusat aktivitas lainnya.

Namun, sejak tahun 2019 hingga 2024, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan signifikan dalam penggunaan dan nilai lahan. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2023 mencapai 2.161.719 untuk wisatawan nusantara dan 1.460.960 untuk wisatawan mancanegara, dengan kenaikan hingga 69% dari tahun sebelumnya [10].

Peningkatan ini memicu pertumbuhan aktivitas ekonomi di kawasan pesisir, termasuk munculnya fasilitas kuliner, vila, dan hotel, serta aktivitas perdagangan informal yang merespons kebutuhan wisatawan secara langsung. Informasi mengenai jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Tabanan dapat dilihat secara visual pada Gambar 5 yang menggambarkan pertumbuhan wisatawan per bulan sepanjang tahun 2023.



Gambar 5. Jumlah kunjungan wisata Kabupaten Tabanan tahun 2023

Transformasi ini menunjukkan kecenderungan yang selaras dengan konsep *land-use intensification* yang dikemukakan oleh Carr et al. [11], di mana ruang terbuka publik mengalami adaptasi fungsional untuk mengakomodasi tekanan ekonomi dan sosial. Fenomena ini juga memperlihatkan adanya pergeseran dari pemanfaatan lahan subsisten menuju model ekonomi ruang berbasis wisata, sebagaimana diuraikan oleh Beatley [13] dalam konteks dinamika wilayah pesisir. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada fisik spasial kawasan, tetapi juga pada pola interaksi sosial dan kepemilikan ruang, karena sebagian besar lahan yang berkembang merupakan tanah milik pribadi warga lokal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Gehl [12], perubahan fungsi ruang publik sering kali dimediasi oleh relasi antara kebutuhan manusia, persepsi kenyamanan, dan aksesibilitas fisik. Dalam konteks Pantai Nyanyi, perbaikan infrastruktur, termasuk pengaspalan jalan utama menuju pantai dapat berperan besar dalam meningkatkan keterjangkauan kawasan dan mendorong terbentuknya jaringan aktivitas baru. Selain itu, pemilik lahan lokal turut aktif dalam mengembangkan fungsi komersial kawasan secara informal, menunjukkan praktik pengelolaan ruang yang adaptif, namun belum terintegrasi ke dalam sistem perencanaan formal.

Perubahan fungsi dan pola penggunaan lahan di kawasan pesisir Pantai Nyanyi dapat terlihat melalui peta distribusi aktivitas dan zona perkembangan yang terbentuk pascaperluasan kegiatan wisata dan ekonomi lokal. Gambar 6 menunjukkan pemetaan pemanfaatan wilayah pesisir Pantai Nyanyi pada tahun 2025, mencakup area perdagangan, zona spiritual, fasilitas wisata, serta ruang publik alami hasil adaptasi masyarakat lokal.



Gambar 6. Pemetaan pemanfaatan wilayah pesisir Pantai Nyanyi tahun 2025

Situasi ini memperlihatkan bagaimana transformasi spasial di Pantai Nyanyi tidak hanya merupakan akibat langsung dari dorongan wisata, tetapi juga bentuk respon masyarakat lokal terhadap peluang ekonomi. Namun, dinamika ini juga menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan tata ruang pesisir, terutama dalam hal pengendalian alih fungsi lahan dan potensi konflik antara kepentingan publik dan privat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan perencanaan kolaboratif dan berbasis komunitas, agar transformasi yang terjadi tidak menggerus fungsi ekologis dan sosial ruang publik [5].

Tipologi pemanfaatan ruang terbuka publik di Pantai Nyanyi

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik pemanfaatan di kawasan Pesisir Pantai Nyanyi, area tersebut terbagi menjadi beberapa zona fungsi, yakni (1) zona khusus untuk aktivitas berselancar, (2) zona yang digunakan untuk kegiatan rekreasi seperti *barbeque*, menikmati matahari terbenam, bersantai, dan sebagainya, (3) zona yang difokuskan pada penyewaan peralatan dan aktivitas perdagangan, serta (4) zona yang diperuntukkan bagi kegiatan keagamaan. Setiap zona tersebut dikelola dengan baik sesuai fungsi pemanfaatannya. Pembagian zona ini sejalan dengan pemikiran Carr et al. [11] bahwa ruang publik yang berhasil mengakomodasi keragaman fungsi sosial akan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Selain itu, Gehl [12] menekankan pentingnya struktur spasial yang mendukung kenyamanan, keterjangkauan, dan keberulangan aktivitas sebagai indikator vitalitas ruang publik. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai pembagian zona pemanfaatan di kawasan Pesisir Pantai Nyanyi.

1) Zona aktivitas berselancar

Zona ini terbentuk secara alami di bagian barat laut pantai, di mana karakteristik gelombang laut memberikan peluang optimal bagi aktivitas selancar. Pantai Nyanyi memiliki ombak yang cukup besar namun tetap ramah untuk pemula, sehingga menarik minat peselancar lokal maupun wisatawan. Keunggulan morfologi pantai seperti pasir hitam, tebing karang, dan horizon matahari terbenam memperkuat nilai estetika kawasan, dimana kualitas visual dan keterbukaan ruang merupakan elemen penting dalam menciptakan tempat yang hidup dan diminati [1].

Aktivitas berselancar berlangsung secara spontan dan belum diatur secara formal, namun telah membentuk zona fungsional tersendiri yang tidak tumpang tindih dengan kegiatan lain. Dalam hal ini, pemanfaatan ruang menunjukkan karakter adaptif dan partisipatif, indikator keberhasilan dalam tata kelola ruang publik pesisir berbasis komunitas [5]. Meskipun tidak ada pungutan resmi untuk penggunaan zona ini, fasilitas pendukung seperti toilet dan ruang ganti disediakan secara swadaya oleh warga setempat. Hal ini mencerminkan adanya bentuk tata kelola berbasis lokal yang tidak sepenuhnya formal, namun mampu memenuhi kebutuhan dasar pengguna ruang.

Potensi zona ini dapat ditingkatkan melalui strategi pengelolaan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan partisipasi komunitas, pengembangan kawasan pesisir harus mampu menyeimbangkan antara aktivitas rekreatif, konservasi, dan pemanfaatan ekonomi. Potensi zona ini sebagai ruang aktivitas selancar perlu dikenali dalam konteks spasial agar dapat mendukung penataan kawasan yang lebih terarah tanpa menghilangkan karakter alami pesisir [13]. Ilustrasi berikut menggambarkan lokasi dan cakupan pemanfaatan ruang untuk kegiatan berselancar di Pantai Nyanyi (Gambar 7).



Gambar 7. Zona pemanfaatan dalam kegiatan berselancar

Ilustrasi ini menunjukkan lokasi spesifik di Pantai Nyanyi yang paling sering digunakan untuk aktivitas selancar, yang umumnya berada di bagian barat laut pantai. Zona ini terbentuk secara organik berdasarkan karakteristik ombak dan aksesibilitasnya, serta menjadi titik vital dalam mendukung fungsi rekreatif ruang terbuka publik kawasan pesisir.

2) Zona pemanfaatan kegiatan rekreasi

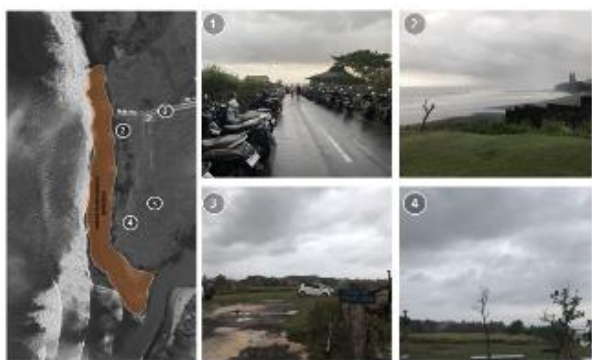
Pantai Nyanyi menawarkan suasana alam yang tenang dan mendukung terciptanya ruang terbuka publik yang fungsional bagi aktivitas rekreasi. Lanskap alami seperti pasir hitam, tebing yang menghadap langsung ke laut, serta vegetasi pesisir yang masih lestari, memberikan nilai visual tinggi yang mendorong interaksi sosial dan relaksasi di ruang terbuka [1], [11].

Aktivitas yang paling dominan meliputi menikmati matahari terbenam, bersantai di tepi pantai, barbeque di area tebing, serta berfoto dengan latar lanskap alami. Kegiatan rekreasi ini membentuk ikatan emosional antara pengunjung dengan tempat, yang dapat memperkuat keterikatan terhadap lokasi atau *place attachment* [12]. Aktivitas seperti berkemah, berkumpul, dan pesta informal dilakukan secara bebas di area publik maupun di zona yang telah dikelola oleh pemilik lahan setempat. Penataan ini memperlihatkan upaya adaptif masyarakat dalam memfungsikan ruang pesisir untuk mendukung kegiatan wisata dan ekonomi lokal [5], [6].

Kawasan rekreasi di sisi timur pantai telah dikembangkan dengan fasilitas dasar, seperti tempat duduk, pencahayaan sederhana, dan area yang dapat disewa untuk keperluan acara. Fleksibilitas waktu operasional hingga dini hari menunjukkan bahwa ruang publik ini telah mengalami perluasan fungsi menjadi wadah ekspresi sosial yang dinamis. Fenomena ini sejalan dengan pendapat dalam literatur yang menekankan bahwa ruang terbuka publik yang sukses adalah ruang yang mendorong keberagaman aktivitas dan interaksi sosial yang inklusif [1], [4], [11].

Pemanfaatan ruang untuk kegiatan rekreasi di Pantai Nyanyi terbagi ke dalam area terbuka alami dan zona yang telah ditata oleh warga setempat. Pembagian ini menunjukkan adanya diferensiasi spasial berdasarkan intensitas dan jenis aktivitas. Visualisasi zona rekreasi berikut memperlihatkan lokasi-lokasi utama yang sering digunakan pengunjung untuk bersantai, *barbeque*, berfoto, dan menyelenggarakan acara tertentu (Gambar 8). Pemetaan ini menunjukkan distribusi ruang yang digunakan secara dominan untuk aktivitas rekreasi non-komersial, sekaligus

menampilkan kawasan yang telah berkembang menjadi zona berbayar yang dikelola masyarakat lokal.



Gambar 8. Zona pemanfaatan dalam kegiatan rekreasi

3) Zona kegiatan penyewaan dan perdagangan

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Nyanyi mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi lokal, khususnya dalam bentuk kegiatan penyewaan dan perdagangan. Aktivitas ini tidak hanya memperluas fungsi ruang terbuka publik, tetapi juga memperkuat kapasitas kawasan dalam menyediakan fasilitas penunjang wisata berbasis komunitas. Ruang publik yang efektif adalah ruang yang mampu merespons kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat melalui aktivitas yang adaptif terhadap perubahan lingkungan [1].

Beberapa jenis penyewaan yang berkembang di kawasan ini mencakup peminjaman area untuk barbeque, lokasi sesi foto prewedding, fasilitas sanitasi, ruang berkemah, serta area khusus untuk perayaan atau acara tertentu. Selain itu, jalur utama menuju pantai kini dipenuhi oleh warung-warung kecil dan fasilitas makan dengan orientasi visual ke arah laut. Elemen-elemen ini memperlihatkan pergeseran pemanfaatan ruang dari fungsi alami menjadi fungsi ekonomi yang terstruktur.

Namun, hasil wawancara dengan pengelola lokal menunjukkan bahwa seluruh kegiatan penyewaan dan perdagangan saat ini masih berada di bawah pengelolaan keluarga pemilik lahan. Tidak ada sistem penyewaan terbuka atau alih fungsi kepemilikan kepada pihak luar. Hal ini mempertegas karakter kawasan sebagai ruang semi-publik, di mana pengelolaan berbasis hak milik mendominasi skema pemanfaatan ruang. Fenomena ini sejalan dengan kajian Whyte [1], yang menekankan bahwa kontrol atas ruang fisik dan fasilitas, termasuk tempat duduk dan area komersial dapat sangat memengaruhi akses dan interaksi sosial dalam ruang publik.

Zona penyewaan dan perdagangan di Pantai Nyanyi terletak di sepanjang akses utama menuju bibir pantai,

serta tersebar di area datar yang dekat dengan titik-titik keramaian. Pemetaan berikut menunjukkan lokasi utama dari aktivitas ekonomi informal maupun fasilitas sewa yang berkembang (Gambar 9). Gambar ini memperlihatkan distribusi ruang yang digunakan untuk kegiatan ekonomi masyarakat lokal, baik dalam bentuk warung, penyewaan fasilitas wisata, maupun ruang acara.



Gambar 9. Zona pemanfaatan kegiatan penyewaan & perdagangan

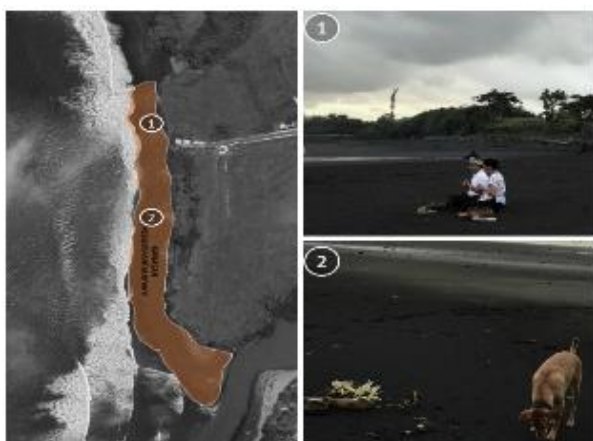
4) Zona pemanfaatan kegiatan keagamaan

Pantai Nyanyi di Desa Beraban, Kabupaten Tabanan, merupakan salah satu ruang terbuka publik yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas keagamaan masyarakat setempat. Lanskap pantai yang terbuka, alami, dan memiliki nilai spiritual yang kuat menjadikan kawasan ini sebagai lokasi utama berbagai ritual keagamaan dalam tradisi Hindu Bali. Pemanfaatan ruang pesisir untuk kegiatan spiritual seperti ini tidak hanya memperkuat nilai sakral kawasan, tetapi juga mendorong terbentuknya identitas budaya yang khas dan berkelanjutan. Ruang publik yang bermakna tidak hanya ditandai oleh tingginya intensitas aktivitas, tetapi juga oleh kekuatan simbolik dan sosial yang melekat pada ruang tersebut [1].

Dalam konteks Pantai Nyanyi, berbagai upacara keagamaan seperti melasti, melukat, dan banyu pinaruh memperlihatkan bagaimana ruang publik turut menjadi bagian dari ekspresi kepercayaan kolektif dan relasi manusia dengan alam. Ritual melukat, misalnya, merupakan prosesi penyucian diri menggunakan air laut yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Upacara ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu dalam kalender Bali, dan sering kali menarik kehadiran masyarakat dari luar kawasan, termasuk wisatawan yang tertarik pada praktik budaya lokal. Demikian pula, melasti sebagai bagian dari rangkaian Hari Raya Nyepi, dan prosesi mendak tirta untuk mengambil air suci dari laut, memperlihatkan keterhubungan antara ruang alam dan nilai-nilai kosmologis masyarakat Hindu Bali.

Pengelolaan zona keagamaan di kawasan ini dilakukan secara adat oleh masyarakat lokal, dengan tetap menjaga keseimbangan antara fungsi spiritual dan potensi pariwisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Beatley [13], yang menyatakan bahwa ruang pesisir yang berkelanjutan harus mengintegrasikan fungsi ekologis, sosial, dan budaya secara harmonis. Di sisi lain, keterlibatan wisatawan sebagai pengamat atau partisipan dalam kegiatan ritual menunjukkan bentuk interaksi lintas budaya yang memperkuat fungsi edukatif dan simbolik dari ruang terbuka publik di kawasan pesisir.

Gambar 10 berikut memetakan titik-titik utama pelaksanaan ritual *melukat*, *melasti*, dan prosesi lainnya, yang menjadi bagian dari praktik spiritual masyarakat Hindu Bali.



Gambar 10. Zona pemanfaatan kegiatan keagamaan

Dampak multi-dimensi pemanfaatan ruang publik: sosial, ekonomi, dan budaya

Pemanfaatan ruang terbuka publik di kawasan pesisir Pantai Nyanyi memberikan dampak yang kompleks terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Beraban. Aktivitas yang terdistribusi pada empat zona utama, yakni zona berselancar, zona rekreasi, zona perdagangan dan penyewaan, serta zona keagamaan, telah menciptakan dinamika ruang yang mencerminkan fungsi ruang publik sebagai infrastruktur sosial, ekonomi, dan budaya [1], [11].

Gambar 11 berikut disajikan untuk memperjelas keterkaitan antara pembagian zona dan dampak multidimensi yang dihasilkan, berikut disajikan peta visual pemanfaatan ruang dan dokumentasi aktivitas yang berlangsung di kawasan Pantai Nyanyi. Gambar ini memetakan pembagian zona aktivitas di kawasan Pantai Nyanyi beserta dokumentasi visual dari berbagai kegiatan yang berlangsung di setiap zona. Visualisasi ini memperjelas keterkaitan antara struktur

spasial kawasan dan dimensi dampak yang ditimbulkan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya.



Gambar 11. Visualisasi zona pemanfaatan dan aktivitas ruang terbuka publik di kawasan pesisir Pantai Nyanyi

Kegiatan yang berlangsung di masing-masing zona di Kawasan Pesisir Pantai Nyanyi memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ruang publik di kawasan tersebut. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa aspek, yaitu (a) peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, (b) penguatan citra dan identitas kawasan melalui aktivitas sosial-budaya, (c) peningkatan lingkungan (*environmental enhancement*), dan (d) peningkatan kesan (*image enhancement*). Penjelasan lebih mendalam mengenai dampak multi-dimensi pemanfaatan ruang publik: sosial, ekonomi, dan budaya di area ini akan diuraikan dalam analisis berikut:

- a. Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa

Transformasi ruang pesisir menjadi zona aktivitas komersial dan penyewaan memberikan peluang ekonomi baru bagi warga lokal. Meski kawasan ini merupakan lahan milik pribadi, pola pengelolaannya masih bersifat komunitas dengan melibatkan masyarakat Desa Beraban sebagai tenaga kerja utama. Warga lokal memanfaatkan peluang usaha seperti penyewaan area berkemah, fasilitas toilet, penyediaan makanan dan minuman, hingga jasa persiapan foto prewedding. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat ekonomi berbasis lokal. Sebelumnya, lahan ini hanya digunakan untuk penggembalaan sapi dan belum memberikan nilai ekonomi yang maksimal.

Pemanfaatan ruang terbuka publik di zona ini membuka peluang usaha baru, seperti penyewaan area untuk berkemah, barbeque, acara khusus, fasilitas kamar mandi, serta ruang untuk persiapan untuk kegiatan foto *prewedding*. Sebelum zona ini

tertata, area pesisir digunakan warga untuk memelihara sapi, yang kerap mengganggu kenyamanan pengunjung. Selain itu, warga yang belum memiliki izin berdagang dahulu membuka lapak di sembarang tempat, bahkan hingga menutup akses utama menuju pantai (Wawancara: Made Sudiana, 50 tahun, Gambar 12).



Gambar 12. Wawancara dengan Bapak Made Sudiana (Pak Artha) sebagai pengelola sekaligus pemilik tanah dan area perdagangan di Pantai Nyanyi

b. Penguatan citra dan identitas kawasan melalui aktivitas sosial-budaya

Pemanfaatan ruang terbuka publik di kawasan pesisir Pantai Nyanyi berkontribusi terhadap peningkatan citra visual kawasan melalui penataan zona-zona aktivitas yang lebih terstruktur. Salah satu dampak signifikan terlihat pada zona penyewaan dan perdagangan, di mana tata ruang yang sebelumnya tidak terorganisir kini telah diarahkan menjadi kawasan yang tertib dan ramah pengunjung.

Zona perdagangan yang dahulu memadati akses utama kini telah dipindahkan ke lokasi yang lebih terintegrasi, dengan pembagian ruang yang jelas antara jalur parkir motor dan mobil, serta area duduk bagi pengunjung yang diklasifikasikan menjadi zona lesehan dan kursi-meja. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga memperkuat identitas visual kawasan sebagai destinasi wisata yang tertata.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa penataan fisik yang semakin meluas berpotensi memberikan tekanan terhadap elemen alami, seperti tebing-tebing karang yang menjadi bagian integral dari lanskap kawasan. Oleh karena itu, pengelolaan ruang publik perlu mempertimbangkan keseimbangan antara estetika, aksesibilitas, dan konservasi lingkungan. Visualisasi berikut menunjukkan transformasi kawasan pada beberapa elemen utama (Gambar 13).



Gambar 13. Peningkatan visual pada zona penyewaan (*camping & area rekreasi*), tempat parkir (*motor & mobil*), dan zona perdagangan (*kursi & café*)

c. Peningkatan lingkungan (*environmental enhancement*)

Peningkatan kualitas lingkungan di kawasan pesisir Pantai Nyanyi dapat dilihat dari pemanfaatan ruang terbuka publik. Dampak tersebut tercermin melalui berbagai aktivitas yang berlangsung di zona-zona yang telah dipetakan, seperti dijelaskan berikut ini.

Pada zona menikmati pemandangan, kegiatan wisata yang berlangsung di zona pemandangan dan zona perdagangan juga memberikan dampak positif terhadap kebersihan dan kualitas lingkungan. Pada zona ini, keberadaan pedagang dan pengelola lokal berperan penting dalam pengelolaan sampah yang ditinggalkan oleh wisatawan (Gambar 14). Kesadaran kolektif yang dibangun antara pengelola dan masyarakat lokal mendorong terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan nyaman, sebagaimana ditegaskan oleh Whyte [1] bahwa partisipasi warga lokal merupakan prasyarat penting dalam menciptakan ruang publik yang berkelanjutan. Di zona perdagangan, pengelola mewajibkan seluruh pedagang menjaga kebersihan di sekitar lapaknya, sementara kegiatan pembersihan rutin melibatkan warga desa secara berkala. Hal ini sejalan dengan pendekatan *community-based environmental management* yang mendorong keberlanjutan melalui kolaborasi lintas aktor [5].



Gambar 14. Area parkir, area berdagang dan area kawasan pantai

Pada zona kegiatan penyewaan dan perdagangan, pemanfaatan ruang terbuka publik di zona penyewaan dan perdagangan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan, terlihat dari berkurangnya sampah yang berserakan di sepanjang Pantai Nyanyi sehingga menciptakan rasa nyaman. Berdasarkan wawancara dengan Made Sudiana, pengelola sekaligus pemilik tanah dan area perdagangan di Pantai Nyanyi, para pedagang diwajibkan menjaga kebersihan area masing-masing serta lingkungan sekitarnya. Selain itu, warga Desa Beraban juga secara rutin dilibatkan dalam kegiatan kebersihan bersama di Pantai Nyanyi sebagai bentuk partisipasi masyarakat (Gambar 15).



Gambar 15. Kegiatan kebersihan yang melibatkan warga dan pemuda di Desa Beraban

d. Peningkatan kesan (*image enhancement*)

Pemanfaatan ruang terbuka publik di kawasan pesisir Pantai Nyanyi memberikan kontribusi terhadap pembentukan citra kawasan sebagai destinasi wisata yang tidak hanya alami, tetapi juga sarat dengan makna kultural dan spiritual. Kesan positif ini terbentuk melalui beragam aktivitas yang berlangsung di zona-zona spesifik, seperti kegiatan fotografi prewedding dan ritual keagamaan. Aktivitas-aktivitas tersebut secara tidak langsung mempromosikan kawasan dan membangun identitas visual serta emosional bagi pengunjung [14], [15].

Pada zona aktivitas *prewedding*, Pantai Nyanyi sering dimanfaatkan sebagai lokasi sesi pemotretan prewedding karena suasananya yang masih alami dan bersih (Gambar 16). Keindahan lanskap dengan pasir

hitam, tebing karang, dan latar matahari terbenam menjadi elemen visual yang sangat diminati. Pemanfaatan ruang terbuka ini tidak hanya menciptakan pengalaman estetis bagi pasangan yang melakukan pemotretan, tetapi juga berfungsi sebagai media promosi tidak langsung. Foto-foto yang dibagikan melalui media sosial membangun eksistensi visual Pantai Nyanyi sebagai destinasi yang menarik. Persebaran visual wisata melalui media sosial dapat meningkatkan daya tarik dan persepsi positif terhadap tempat wisata tersebut.



Gambar 16. Kegiatan foto *prewedding* di Pantai Nyanyi

Pada zona kegiatan ritual, kegiatan keagamaan seperti melukat, melasti, dan banyu pinaruh yang rutin dilakukan di Pantai Nyanyi menjadi bagian penting dari penguatan citra budaya kawasan (Gambar 17). Praktik-praktik ritual ini tidak hanya bermakna spiritual bagi masyarakat lokal, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik. Kehadiran wisatawan yang menyaksikan atau bahkan mengikuti prosesi ritual menjadi bentuk interaksi lintas budaya yang memperkaya makna ruang publik [5]. Ruang terbuka publik yang sukses bukan hanya ruang untuk berkumpul, tetapi juga wadah bagi pengalaman kolektif dan makna sosial [1].



Gambar 17. Kegiatan keagamaan di Pantai Nyanyi

Secara keseluruhan, pemanfaatan ruang terbuka publik di kawasan pesisir Pantai Nyanyi dalam bentuk berbagai aktivitas kultural dan visual turut memperkuat *place attachment* dan citra kawasan tersebut. Jika dikelola secara berkelanjutan dan inklusif, penataan zona yang mendukung

keberagaman aktivitas ini berpotensi besar menjadikan Pantai Nyanyi sebagai salah satu contoh sukses destinasi wisata pesisir berbasis komunitas dan budaya [6].

Kesimpulan

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, ruang terbuka publik di kawasan pesisir Pantai Nyanyi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Kawasan yang sebelumnya merupakan lahan terbuka alami dan area pengembalaan kini berkembang menjadi ruang publik dengan beragam aktivitas sosial, rekreasi, dan ekonomi. Pergeseran fungsi ini mencerminkan orientasi baru kawasan, dari ruang lokal berbasis subsistensi menuju kawasan dengan potensi wisata yang semakin terbuka. Transformasi ini berlangsung secara organik, didorong oleh meningkatnya kunjungan wisatawan, aksesibilitas yang membaik, serta inisiatif masyarakat dalam mengembangkan usaha perdagangan dan jasa wisata.

Penelitian ini mengidentifikasi pembentukan beberapa zona aktivitas utama: zona berselancar, zona rekreasi, zona perdagangan dan penyewaan, serta zona kegiatan keagamaan. Masing-masing zona memiliki karakter interaksi ruang yang khas, namun belum didukung oleh pengelolaan ruang yang terpadu. Aktivitas masih bersifat informal, dan pengelolaan lebih banyak dilakukan oleh individu atau keluarga pemilik lahan dibandingkan lembaga formal.

Situasi ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan ruang terbuka publik pesisir yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Penataan zonasi, pembinaan pelaku usaha lokal, serta kolaborasi lintas sektor menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, fungsi sosial ruang publik, dan pengembangan ekonomi lokal. Peran aktif pemerintah daerah diperlukan dalam penyusunan regulasi, penyediaan fasilitas, dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, guna mencegah eksploitasi berlebihan terhadap kawasan.

Dengan potensi alam yang kuat, keterlibatan komunitas lokal yang tinggi, serta lokasi strategis dekat Tanah Lot, Pantai Nyanyi berpeluang menjadi model pengembangan destinasi wisata berbasis ruang publik yang adaptif dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perencanaan kawasan pesisir lainnya, sekaligus mendorong pendekatan pengelolaan ruang yang memperkuat keterhubungan antara masyarakat, ruang, dan keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] W. H. Whyte, *The Social Life of Small Urban Spaces*. 1980.
- [2] Y. Pratiwi, "Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Perkotaan Studi Kasus: Taman Pedestrian Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur," *NALARs*, vol. 15, no. 1, pp. 63–72, 2016, doi: 10.24853/nalars.15.1.63-72.
- [3] D. Hantono, "Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta," *J. Arsit. KOMPOSISI*, vol. 11, no. 6, pp. 265–277, 2017, doi: 10.24002/jars.v11i6.1360.
- [4] P. P. Egam, A. H. Thambas, F. Siregar, J. O. Waa-ni, and R. Lakat, "The elements of coastal public open space," *Eduvest - J. Univers. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 426–434, 2023, doi: 10.59188/eduvest.v3i2.748.
- [5] V. N. Mai, Q. N. Nguyen, and L. T. D. Hien, "Citizen participation in community-based tourism development in the Mekong Delta, Vietnam," *J. Law Sustain. Dev.*, vol. 11, no. 5, pp. 01–16, 2023, doi: 10.55908/sdgs.v11i5.749.
- [6] T. D. Quang, Q. X. T. Nguyen, H. Van Nguyen, V. Q. Dang, and N. T. Tang, "Toward sustainable community-based tourism development: Perspectives from local people in Nhon Ly coastal community on community-based tourism development in Vietnam," *PLoS One*, vol. 18, no. 10, e0287522, 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0287522.
- [7] P. K. Tabanan, "Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tabanan Tahun 2012–2032," 2012. [Online]. Available: <https://tabanankab.go.id/rtrw> (accessed May 17, 2025).
- [8] B. T. Board, "Pantai Nyanyi: Potensi Wisata Alam di Tabanan," *Bali Tourism Board*, 2025. [Online]. Available: <https://www.balitourismboard.org/pantai-nyanyi> (accessed May 17, 2025).
- [9] Kemenparekraf RI, "Pengembangan Kawasan Pesisir Berbasis Komunitas," *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*, 2025. [Online]. Available: <https://www.kemenparekraf.go.id/pengembangan-kawasan-pesisir> (accessed May 19, 2025).
- [10] BPS Kabupaten Tabanan, *Data Statistik Pariwisata Kabupaten Tabanan 2023*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, 2025.
- [11] S. Carr, M. Francis, L. G. Rivlin, and A. M. Stone, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 14 (3), September 2025 | 160

Public Space. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

- [12] J. Gehl, *Life Between Buildings: Using Public Space*. Washington DC: Island Press, 2012.
- [13] T. Beatley, *Planning for Coastal Resilience: Best Practices for Calamitous Times*. Washington DC: Island Press, 2012.
- [14] R. S. Ugrasena, N. K. A. Siwalatri, dan T. A. Prajnawrdhi, "Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pesisir Pantai Berawa," *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan*, vol. 7, no. 2, pp. 187-202, 2020, doi: 10.24843/JRS.2020.v07.i02.p06.
- [15] H. Kapita dan M. R. Kusman, "Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pesisir Pantai Army Dock Kabupaten Pulau Morotai," *DINTEK*, vol. 15, no. 2, pp. 118-124, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/dintek/article/view/1460/1013>.